

Gambaran Cognitive Appraisal Anggota Kepolisian Satuan Reserse dan Kriminal (Satreskrim) Terhadap Tugas Rutin

Pradika Kurniawan¹, Nurlaela Widyarini² dan Istiqomah³

¹ Universitas Muhammadiyah Jember 1; kurniawanpradika25@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jember 2; nurlaela@unmuhjember.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Jember 3; istiqomah@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Anggota Satreskrim bertanggung jawab menjaga keamanan, menegakkan hukum, mem-berikan perlindungan dan pelayanan kepada masyarakat. Tugas rutin melibatkan interaksi dengan masyarakat, penanganan situasi darurat, dan menegakkan hukum. Studi yang dil-akukan oleh Danzler & McCoy (2006) menunjukkan bahwa anggota kepolisian harus mem-iliki karakteristik yang tepat untuk menjalankan tugas, hal ini mencakup kemampuan kogni-tif, kemampuan emosi, motivasi, dan sikap terhadap pekerjaan anggota. Namun, tugas yang kompleks dan tuntutan yang tinggi memberikan tekanan emosional pada anggota kepolisian, sehingga perlu melakukan cognitive appraisal untuk mengatasi tugas rutin sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cognitive appraisal anggota Kepolisian Satuan Reserse dan Kriminal (Sa-treskrim) terhadap tugas rutin yang di emban. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Sampel terdiri dari ang-gota Satreskrim pada Polres Jember dan Bondowoso total (92 sampel). Data dikumpulkan melalui google form menggunakan skala Cognitive Appraisals Questionnaire (CAQ) dengan jumlah 24 aitem dengan nilai Reliabilitas = 0.967. Hasil analisis menunjukkan bahwa cognitive appraisal anggota Satreskrim secara umum berada pada kategori tinggi, dengan mean empirik sebesar 96 yang lebih besar daripada mean hipotetik sebesar 72. Artinya bahwa Satreskrim memiliki tingkat cogni-tive appraisal yang tinggi terhadap tugas rutin. Hal ini mengindikasikan bahwa anggota Satreskrim memiliki penilaian kognitif yang positif terhadap signifikansi tugas rutin, menganggap tugas rutin sebagai sesuatu yang penting, bermakna dan percaya bahwa anggota memiliki kemampuan dan sumber daya yang cukup untuk menjalankan tugas rutin, sehingga dapat berimplikasi pada motivasi dan kinerja mereka dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Keywords: Cognitive Appraisal; Satreskrim; Tugas Rutin.

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i1.1939>

*Correspondensi: Pradika Kurniawan,
Nurlaela Widyarini dan Istiqomah
Email: kurniawanpradika25@gmail.com,
nurlaela@unmuhjember.ac.id,
istiqomah@unmuhjember.ac.id

Received: 02-09-2023

Accepted: 13-10-2023

Published: 27-11-2023



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

routine tasks, consider routine tasks as something important, meaningful and believe that members have sufficient abilities and resources to carry out routine tasks, so that this can have implications for their motivation and performance in carry out daily tasks.

Abstract: *Satreskrim members are responsible for maintaining security, enforcing the law, providing protection and services to the community. Routine duties involve interacting with the public, handling emergency situations, and enforcing the law. A study conducted by Danzler & McCoy (2006) shows that police officers must have the right characteristics to carry out their duties, this includes cognitive abilities, emotional abilities, motivation and attitudes towards the members' work. However, complex tasks and high demands put emotional pressure on police officers, so they need to carry out cognitive appraisals to cope with routine daily tasks. This research aims to describe the cognitive appraisal of members of the Police Criminal Investigation Unit (Sa-treskrim) regarding the routine tasks they carry out. The research uses descriptive quantitative methods. The sample consisted of members of the Criminal Investigation Unit at the Jember and Bondowoso Police Station in total (92 samples). Data was collected via Google form using the Cognitive Appraisals Questionnaire (CAQ) scale with 24 items with a Reliability value = 0.967. The results of the analysis show that the cognitive appraisal of Satreskrim members is generally in the high category, with an empirical mean of 96 which is greater than the hypothetical mean of 72. This means that Satreskrim has a high level of cognitive appraisal of routine tasks. This indicates that Satreskrim members have a positive cognitive assessment of the significance of*

Keywords: *Cognitive Appraisal; Satreskrim; Routine Tasks.*

Pendahuluan

Kepolisian merupakan sebuah institusi yang memiliki peranan penting dalam menjaga kestabilan nasional dan memberikan perlindungan serta pelayanan kepada masyarakat. Tugas yang diemban oleh anggota Polri telah diatur dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 diantaranya, a) Memberikan keamanan dan ketertiban masyarakat; b) Menegakkan hukum; c) Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat. Tugas-tugas yang diemban oleh anggota kepolisian beragam dan berhubungan erat dengan kehidupan manusia. Riset yang dilakukan oleh Dantzler & McCoy (2006) menemukan bahwa anggota kepolisian harus memiliki karakteristik yang tepat untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Tugas-tugas polisi yang bersentuhan dengan masyarakat, seperti patroli, penegakan hukum, menjaga keamanan, memberikan pelayanan, dan menjalin hubungan dengan masyarakat, diperlukan kemampuan kognitif dan emosional yang baik. Selain itu, polisi juga harus mampu mengendalikan emosinya dalam menghadapi situasi yang seringkali menekan. Menurut Risa Bayu (dalam Dantzler & McCoy, 2006) Dengan kompleksitas tugas tersebut, maka seorang anggota Polri dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam kecerdasan maupun karakteristik individu misalnya kepribadian dan emosi dalam melaksanakan tugas.

Pada tahun 2017, tim psikologi melakukan pemeriksaan terhadap anggota kepolisian di Bali dan menemukan bahwa anggota Satuan Reserse Kriminal (Sat Reskrim), Satuan Lalu Lintas (Lantas), dan Samapta Bhayangkara (Sabhara) memiliki potensi stres yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang padat dan seringkali diluar jam kerja. Dalam menghadapi tugas rutin harian, anggota kepolisian melakukan penilaian kognitif terhadap situasi yang anggota hadapi. Cognitive appraisal mengacu pada proses penilaian individu terhadap situasi yang dihadapi, termasuk evaluasi terhadap dampaknya pada tujuan hidup individu serta menentukan respons yang tepat. Teori cognitive appraisal yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984) memberikan panduan dalam memahami bagaimana anggota Satreskrim menilai dan menafsirkan tugas-tugas anggota serta bagaimana hal tersebut memengaruhi respons anggota.

Penilaian kognitif ini melibatkan penilaian primer terhadap stressor yang terkait dengan tujuan hidup individu dan penilaian sekunder yang melibatkan perencanaan langkah-langkah dalam melaksanakan tugas dengan baik dan optimal Lazarus (1984). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis terhadap wawancara yang telah dilakukan terhadap lima anggota kepolisian Sat Reskrim dari dua Polres di Jawa Timur. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cognitive appraisal anggota Satreskrim terhadap tugas rutin yang anggota hadapi dalam pekerjaan sehari-hari. Dalam konteks ini, cognitive appraisal dihubungkan dengan persepsi anggota Satreskrim terhadap tugas-tugas anggota dalam melaksanakan penyelesaian tugas setiap harinya. Penilaian primer dilakukan terhadap stressor atau pemicu stres yang terkait dengan pengaruhnya terhadap tujuan hidup individu. Beberapa anggota menilai tugas di lapangan sebagai tantangan yang membutuhkan kehati-hatian, sementara yang lain merasa jenuh dengan rutinitas namun

menyadari bahwa tanggung jawab ini harus anggota emban. Beberapa anggota juga menekankan pentingnya bekerja dengan sepenuh hati dan nurani dalam melayani masyarakat

Setelah penilaian primer, anggota Satreskrim melanjutkan dengan penilaian sekunder, di mana anggota merencanakan langkah-langkah yang harus diambil sebelum melaksanakan tugas. Ini melibatkan perencanaan langkah-langkah dalam melaksanakan olah Tempat Kejadian Perkara (TKP), berkoordinasi dengan rekan kerja untuk merencanakan tugas dengan rapi dan sesuai jadwal, serta mencari pelaku dengan melakukan identifikasi data dan fakta yang ada. Anggota juga memikirkan cara melaksanakan tugas dengan baik dan optimal dan sekaligus berkoordinasi dengan rekan kerja baik yang masih baru maupun yang sudah lama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana anggota Satreskrim menilai dan menafsirkan situasi dalam melaksanakan tugas rutin harian mereka.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa fenomena penting dalam konteks kepolisian. Pertama, terdapat kesenjangan antara tuntutan tugas yang tinggi dengan keterbatasan sumber daya, waktu, dan dukungan yang ada. Kedua, adanya perbedaan penilaian dan respon terhadap tugas rutin dan tantangan yang dihadapi oleh anggota kepolisian. Ketiga, meskipun terjadi penurunan kasus kejahatan, masih ada tantangan besar dalam penanganan berbagai bentuk kejahatan yang memerlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan keamanan dan ketertiban.

Studi sebelumnya yang berjudul "*Police Officers' Cognitive appraisal For Traumatic Events: Implications For Treatment And Training (2011)*" telah memberikan wawasan yang berharga tentang cognitive appraisal anggota kepolisian dalam menghadapi peristiwa traumatis. Penelitian ini telah menggunakan alat ukur dan metode penelitian yang relevan untuk menggambarkan bagaimana polisi menilai dan merespons situasi yang penuh tekanan dan stres. Penelitian skripsi yang akan datang tentang "Gambaran Cognitive appraisal Anggota Kepolisian Unit Satuan Reserse dan Kriminal (Sat Reskrim) Terhadap Tugas Rutin" memiliki hubungan dengan studi sebelumnya dalam hal konsep cognitive appraisal meskipun fokusnya berbeda, yaitu tugas rutin yang dihadapi oleh anggota Satuan Reserse Kriminal, konsep dasar cognitive appraisal tetap relevan karena proses penilaian dan respons kognitif dapat berlaku pada berbagai situasi, termasuk tugas rutin. Penelitian terbaru akan menggunakan alat ukur baru yang berfokus pada primary dan secondary appraisal, penelitian ini akan membangun konsep cognitive appraisal pada situasi tugas rutin anggota Sat Reskrim.

Dengan alat ukur baru yang lebih terfokus pada primary dan secondary appraisal, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana anggota Sat Reskrim menilai tugas rutin sebagai stimulus awal (primary appraisal) dan bagaimana anggota mengevaluasi apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi tugas rutin tersebut (secondary appraisal). Pemahaman ini dapat memberikan wawasan yang lebih kaya tentang respon kognitif dan emosional anggota Sat Reskrim terhadap tugas rutin anggota. Kaitannya dengan populasi, penelitian ini memiliki populasi sampel yang spesifik, yaitu anggota Kepolisian Unit Satuan Reserse dan Kriminal (Sat Reskrim). Dengan demikian, hasil penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang

cognitive appraisal anggota Sat Reskrim terhadap tugas rutin yang menjadi fokus penelitian.

Dengan melihat dari aspek alat ukur yang lebih terfokus dan populasi sampel yang lebih spesifik, penelitian skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang signifikan dalam pemahaman tentang cognitive appraisal anggota Sat Reskrim terhadap tugas rutin. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi pengembangan, pelatihan, dan dukungan yang lebih efektif dalam menghadapi tugas rutin yang kompleks dan menuntut di lingkungan kerja kepolisian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi penting kepada anggota dalam memahami bagaimana anggota kepolisian Sat Reskrim menilai dan merespons tugas rutin yang anggota hadapi serta untuk mengidentifikasi upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan keamanan yang diberikan oleh anggota kepolisian kepada masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan fokus pada analisis data numerik dengan metode statistik untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel. Variabel penelitian adalah cognitive appraisal berdasarkan teori Lazarus & Folkman (1984). Populasi penelitian meliputi seluruh anggota kepolisian reserse dan kriminal di Polres Jember dan Bondowoso dengan total 110 petugas. Sampel penelitian terdiri dari 92 anggota unit reskrim dengan kriteria aktif, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Penarikan sampel menggunakan teknik kuota dengan tingkat kesalahan 5%.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala cognitive appraisal yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori cognitive appraisal dari Lazarus & Folkman (1984). Alat ukur ini memiliki reliabilitas tinggi (0.967). Langkah-langkah dalam konstruksi skala psikologi termasuk identifikasi tujuan ukur, pembentukan domain ukur, operasionalisasi konsep, kisi-kisi dan spesifikasi skala, uji coba awal, seleksi item, validasi konstruk, dan finalisasi skala. Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, alat ukur cognitive appraisal dapat disusun dengan baik dan siap digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif deskriptif untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang terjadi pada saat ini. Tahapan analisis data meliputi uji instrumen, uji validitas, dan uji reliabilitas. Uji instrumen, melibatkan uji coba instrumen sebelum penelitian dilakukan dengan target minimal 30 orang untuk menguji validitas dan reliabilitas. Validitas diuji menggunakan content validity, dengan kriteria validitas item pertanyaan jika nilainya lebih besar dari 0,3. Uji validitas menggunakan Correlation Product Moment dan metode Pearson melalui SPSS Statistics 25 for windows. Uji reliabilitas menggunakan koefisien alpha Cronbach dengan kriteria reliabilitas minimal 0,60 dan dianggap tinggi jika koefisien alpha Cronbach mendekati satu. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov melalui SPSS Statistics 25 for Windows dengan kriteria signifikansi $>0,05$ menandakan data terdistribusi normal. Dilakukan uji deskriptif untuk memberikan gambaran persentase tentang cognitive appraisal pada anggota kepolisian terhadap laporan dari masyarakat tanpa membandingkan variabel dengan sampel lain atau mencari hubungan antar variabel.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mencari mean atau nilai rata-rata menggunakan bantuan software SPSS 25 for Windows. Sehingga untuk skala *Cognitive appraisal* ditemukan nilai maksimum sebesar 120 dan nilai minimum sebesar 38 dari 92 anggota satreskrim. Nilai mean atau rata-rata yang dihasilkan sebesar 96. Dari nilai mean yang telah diperoleh akan menjadi acuan peneliti untuk menentukan kategorisasi *cognitive appraisal*. Data berada pada kategori tinggi jika skor *cognitive appraisal* lebih dari rerata *cognitive appraisal* ($X > \text{mean}$) dan berada pada kategori rendah jika skor *cognitive appraisal* kurang dari rerata *cognitive appraisal* ($X < \text{mean}$).

Analisis Deskriptif Data Demografi Sampel

Tabel 1 Deskripsi *Cognitive Appraisal* Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	Kategori	Frekuensi	Persentase
Laki Laki	Tinggi ($X > 95$)	67	88%
	Rendah ($X < 95$)	9	12%
	Total	76	100%
Perempuan	Tinggi ($X > 99$)	14	88%
	Rendah ($X < 99$)	2	12%
	Total	16	100%

Keterangan: X = Skor *Cognitive appraisal*

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan hasil bahwa tingkat *Cognitive appraisal* jika ditinjau dari jenis kelamin yaitu pada anggota yang jenis kelamin laki laki sebanyak 67 anggota dengan persentase 88% berada pada kategori tinggi yang artinya tingkat *cognitive appraisal* pada anggota kepolisian yang berjenis kelamin laki-laki berada pada kategori tinggi menunjukkan bahwa anggota Satreskrim laki-laki memiliki kemampuan yang baik dalam menguraikan dan menginterpretasikan situasi yang datang dari lingkungan anggota. Anggota cenderung mampu melihat tugas rutin dengan cara yang rasional dan objektif, serta memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan merespon situasi dengan efektif. Selanjutnya pada anggota yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 anggota dengan persentase 88% berada pada kategori tinggi yang artinya tingkat *cognitive appraisal* pada anggota kepolisian yang berjenis kelamin perempuan berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anggota Satreskrim perempuan memiliki tingkat *cognitive appraisal* yang tinggi. Anggota mampu menguraikan dan menginterpretasikan situasi yang anggota hadapi secara efektif dan rasional. Kemampuan ini memungkinkan anggota untuk melihat tugas rutin dengan sudut pandang yang tepat, serta mengambil keputusan yang rasional dalam menghadapi situasi yang kompleks. Berdasarkan hal tersebut, bahwa anggota Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) memiliki tingkat *cognitive appraisal* yang tinggi terhadap tugas rutin yang anggota lakukan. Baik anggota laki-laki maupun perempuan menunjukkan pemahaman, penghargaan, dan evaluasi positif terhadap tugas-tugas rutin kesehariannya.

Tabel 2 Deskripsi *Cognitive appraisal* Berdasarkan Pendidikan

Keterangan	Kategori	Frekuensi	Persentase
SMA	Tinggi ($X > 94$)	41	84%
	Rendah ($X < 94$)	8	16%
	Total	49	100%
S1	Tinggi ($X > 97$)	31	84%
	Rendah ($X < 97$)	6	16%
	Total	37	100%
S2	Tinggi ($X > 91$)	5	83%
	Rendah ($X < 91$)	1	17%
	Total	6	100%

Keterangan: X = Skor *Cognitive appraisal*

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan hasil bahwa tingkat *Cognitive appraisal* jika ditinjau dari tingkatan pendidikan yaitu pada anggota yang berpendidikan SMA sebanyak 41 anggota dengan persentase 84% berada pada kategori tinggi yang artinya tingkat *cognitive appraisal* pada anggota kepolisian yang berpendidikan SMA berada pada kategori tinggi. Selanjutnya pada anggota yang berpendidikan S1 sebanyak 31 anggota dengan persentase 84% berada pada kategori tinggi yang artinya tingkat *cognitive appraisal* pada anggota kepolisian yang berpendidikan S1 berada pada kategori tinggi. Kemudian pada anggota yang berpendidikan S2 sebanyak 5 anggota dengan persentase 83% berada pada kategori tinggi yang artinya tingkat *cognitive appraisal* pada anggota kepolisian yang berpendidikan S2 berada pada kategori tinggi.

Tingkat pendidikan dan *cognitive appraisal*, tingkat pendidikan anggota satreskrim menjadi faktor yang penting dalam menentukan tingkat *cognitive appraisal* anggota terhadap tugas rutin. Dalam tabel 4, terlihat bahwa anggota yang berpendidikan SMA, S1, dan S2 secara umum memiliki tingkat *cognitive appraisal* yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik kemampuannya dalam menguraikan dan menginterpretasikan situasi yang kompleks. Tingkat *cognitive appraisal* yang tinggi pada anggota kepolisian berpendidikan SMA, S1, dan S2 menunjukkan bahwa anggota memiliki keterampilan kognitif yang baik dalam menghadapi tugas-tugas rutin yang kompleks di satreskrim.

Anggota dengan pendidikan SMA: Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar anggota satreskrim yang berpendidikan SMA memiliki tingkat *cognitive appraisal* yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa meskipun anggota hanya memiliki pendidikan SMA, anggota mampu melakukan proses *cognitive appraisal* dengan baik dan menghadapi tugas rutin dengan kemampuan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor selain pendidikan formal, seperti pengalaman kerja dan pelatihan di lapangan, mungkin juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan *cognitive appraisal* anggota.

Anggota dengan pendidikan S1 dan S2: Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anggota satreskrim yang berpendidikan S1 dan S2 memiliki tingkat *cognitive appraisal* yang

tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anggota yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dalam menghadapi tugas-tugas rutin yang kompleks. Tingkat *cognitive appraisal* yang tinggi pada anggota kepolisian berpendidikan S1 dan S2 dapat dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan keterampilan yang lebih mendalam yang anggota peroleh melalui pendidikan tinggi.

Secara keseluruhan, hasil gambaran *cognitive appraisal* menunjukkan bahwa anggota satreskrim memiliki tingkat *cognitive appraisal* yang tinggi terhadap tugas rutin anggota. Faktor pendidikan, seperti pendidikan SMA, S1, dan S2, memiliki pengaruh positif terhadap tingkat *cognitive appraisal* tersebut. Anggota satreskrim dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dalam menguraikan dan menginterpretasikan situasi yang kompleks dalam menjalankan tugas rutin anggota. Meskipun demikian, tingkat *cognitive appraisal* yang tinggi juga dapat dicapai oleh anggota yang memiliki pendidikan SMA dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti pengalaman kerja dan pelatihan di lapangan.

Tabel 3 Deskripsi *Cognitive Appraisal* Berdasarkan Lama Berdinas

Lama Berdinas	Kategori	Frekuensi	Persentase
< 1 Tahun	Tinggi ($X > 93$)	1	25%
	Rendah ($X < 93$)	3	75%
	Total	4	100%
1-5 Tahun	Tinggi ($X > 94$)	29	76%
	Rendah ($X < 94$)	9	24%
	Total	38	100%
6-10 Tahun	Tinggi ($X > 97$)	28	82%
	Rendah ($X < 97$)	6	18%
	Total	34	100%
10 Tahun Ke Atas	Tinggi ($X > 97$)	13	81%
	Rendah ($X < 97$)	3	19%
	Total	16	100%

Keterangan: X= Skor *Cognitive appraisal*

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan hasil bahwa tingkat *Cognitive appraisal* jika ditinjau dari lama berdinas yaitu pada anggota yang berdinas kurang dari 1 tahun sebanyak 3 anggota dengan persentase 75% berada pada kategori rendah dan 1 orang dengan persentase 25% berada pada kategori tinggi. Artinya adalah terdapat 3 anggota dengan lama berdinas kurang dari 1 tahun, sebanyak 75% dari anggota tersebut berada pada kategori rendah dalam *cognitive appraisal*, sementara 25% berada pada kategori tinggi. Ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota dengan lama berdinas yang singkat memiliki penilaian yang rendah terhadap tugas rutin. Hal ini bisa saja disebabkan oleh pengalaman dan pemahaman yang terbatas, kurangnya keterampilan dan kompetensi, serta kurangnya adaptasi dengan lingkungan baru pada tempat kerja.

Anggota yang lama berdinis dari kurun waktu 1-5 tahun dengan total 38 responden, sebanyak 29 anggota dengan persentase 76% berada pada kategori tinggi dan 9 orang dengan persentase 24% berada pada kategori rendah. Artinya anggota dengan lama berdinis 1-5 tahun terdapat 38 anggota. Dalam kelompok ini, 76% anggota berada pada kategori tinggi dalam *cognitive appraisal*, sementara 24% berada pada kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas anggota dengan lama berdinis 1-5 tahun memiliki penilaian yang tinggi terhadap tugas rutin. Anggota satreskrim yang lama berdinis dari kurun waktu 6-10 tahun dengan total 34 responden, sebanyak 28 anggota dengan persentase 82% berada pada kategori tinggi dan 6 orang dengan persentase 18% berada pada kategori rendah. Artinya Terdapat 34 anggota dengan lama berdinis antara 6-10 tahun sebanyak 82% anggota berada pada kategori tinggi dalam *cognitive appraisal*, sementara 18% berada pada kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota dengan lama berdinis 6-10 tahun memiliki penilaian yang tinggi terhadap tugas rutin.

Anggota satreskrim yang lama berdinis dari kurun waktu di atas 10 tahun dengan total 16 responden, sebanyak 13 anggota dengan persentase 81% berada pada kategori tinggi dan 3 orang dengan persentase 19% berada pada kategori rendah. Artinya Terdapat 16 anggota dengan lama berdinis di atas 10 tahun. Dalam kelompok ini, 81% anggota berada pada kategori tinggi dalam *cognitive appraisal*, sementara 19% berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota dengan lama berdinis yang lebih dari 10 tahun memiliki penilaian yang tinggi terhadap tugas rutin.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa terdapat hasil yang menunjukkan bahwa semakin lama anggota Satreskrim berdinis, semakin tinggi penilaian anggota terhadap tugas rutin. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pengalaman kerja yang lebih lama memberikan pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam menilai dan menghadapi tugas rutin. Anggota dengan pengalaman kerja yang lebih lama juga lebih terbiasa dengan situasi dan tuntutan pekerjaan, sehingga anggota dapat mengevaluasi tugas rutin secara positif.

Tabel 4 Deskripsi *Cognitive Appraisal* Berdasarkan Usia

Usia	Kategori	Frekuensi	Persentase
18-40 Tahun	Tinggi ($X > 96$)	64	81%
	Rendah ($X < 96$)	15	19%
	Total	79	100%
40-60 Tahun	Tinggi ($X > 95$)	10	77%
	Rendah ($X < 95$)	3	23%
	Total	13	100%

Keterangan: X = Skor *Cognitive appraisal*

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan hasil bahwa tingkat *cognitive appraisal* jika ditinjau dari usia yaitu pada anggota yang berusia di kisaran 18-40 tahun sebanyak 64 anggota dengan persentase 81% berada pada kategori tinggi yang artinya tingkat *cognitive appraisal* pada anggota kepolisian yang berusia 18-40 tahun berada pada kategori tinggi. Selanjutnya

pada anggota yang berusia 40-60 tahun sebanyak 10 anggota dengan persentase 77% berada pada kategori tinggi yang artinya tingkat *cognitive appraisal* pada anggota kepolisian yang berusia 40-60 tahun berada pada kategori tinggi.

Pada kelompok usia 18-40 tahun, terdapat 64 anggota Satreskrim dengan persentase sebesar 81% yang berada pada kategori tinggi dalam *cognitive appraisal*. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota kepolisian yang berusia 18-40 tahun memiliki tingkat *cognitive appraisal* yang tinggi terhadap tugas rutin yang anggota lakukan. Dalam konteks ini, *cognitive appraisal* dapat diartikan sebagai penilaian kognitif atau evaluasi yang dilakukan oleh anggota Satreskrim terhadap tugas rutin.

Sementara itu, pada kelompok usia 40-60 tahun terdapat 10 anggota Satreskrim dengan persentase sebesar 77% yang berada pada kategori tinggi dalam *cognitive appraisal*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kepolisian yang berusia 40-60 tahun juga memiliki tingkat *cognitive appraisal* yang tinggi terhadap tugas rutin yang anggota lakukan. Meskipun persentasenya lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia 18-40 tahun, hasil ini menunjukkan bahwa anggota kepolisian dalam kelompok usia ini juga secara umum memiliki evaluasi yang positif terhadap tugas rutin anggota. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa baik anggota Satreskrim yang berusia 18-40 tahun maupun yang berusia 40-60 tahun memiliki tingkat *cognitive appraisal* yang tinggi terhadap tugas rutin

Tabel 5 Deskripsi *Cognitive Appraisal* Berdasarkan Asal Polres

Asal Polres	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jember	Tinggi ($X > 96$)	46	81%
	Rendah ($X < 96$)	11	19%
	Total	57	100%
Bondowoso	Tinggi ($X > 96$)	30	86%
	Rendah ($X < 96$)	5	14%
	Total	35	100%

Keterangan: X = Skor *Cognitive appraisal*

Berdasarkan tabel 5, didapatkan hasil bahwa tingkat *cognitive appraisal* jika ditinjau dari tempat Polres yaitu pada Polres Jember sebanyak 46 anggota dengan persentase 81% berada pada kategori tinggi yang artinya tingkat *cognitive appraisal* pada anggota kepolisian polres jember berada pada kategori tinggi. Selanjutnya pada Polres Bondowoso sebanyak 30 anggota dengan persentase 86% berada pada kategori tinggi yang artinya tingkat *cognitive appraisal* pada anggota kepolisian polres bondowoso berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa masing masing pada Polres Jember dan Bondowoso memiliki tingkat *cognitive appraisal* yang tinggi dimana masing masing memiliki persentase 86% untuk Polres Jember dan 81% untuk Polres bondowoso.

Pada Polres Jember, dari total 57 anggota Satreskrim yang menjadi responden, sebanyak 46 anggota atau 81% berada dalam kategori tinggi dalam *cognitive appraisal*. Hal ini menunjukkan bahwa anggota Satreskrim di Polres Jember memiliki kemampuan yang

baik dalam menguraikan dan menginterpretasikan situasi yang datang dari lingkungan anggota. Anggota cenderung mampu melihat tugas rutin dengan cara yang rasional dan objektif, serta memiliki kemampuan untuk mengevaluasi dan merespon situasi dengan efektif. Sedangkan pada Pada Polres Bondowoso, dari total 35 anggota Satreskrim yang menjadi responden, sebanyak 30 anggota atau 86% berada dalam kategori tinggi dalam *cognitive appraisal*. Hal ini menunjukkan bahwa anggota Satreskrim di Polres Bondowoso memiliki tingkat *cognitive appraisal* yang tinggi. Anggota mampu menguraikan dan menginterpretasikan situasi yang anggota hadapi secara efektif dan rasional.

Kemampuan *cognitive appraisal* ini memungkinkan anggota untuk melihat tugas rutin dengan sudut pandang yang tepat, serta mengambil keputusan yang rasional dalam menghadapi situasi yang semakin kompleks. Kesimpulannya, baik anggota Satreskrim di Polres Jember maupun di Polres Bondowoso menunjukkan tingkat *cognitive appraisal* yang tinggi. Anggota memiliki kemampuan yang baik dalam menguraikan dan menginterpretasikan situasi yang muncul dalam tugas rutin anggota.

Analisis Data Secara Keseluruhan

Tabel 6 Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik *Cognitive Appraisal*

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	Xmin	Xmax	Mean	Sd	Xmin	Xmax	Mean	Sd
<i>Cognitive Appraisal</i>	24	120	72	16	38	120	96	18

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan pada gambaran *cognitive appraisal* anggota kepolisian satuan reserse kriminal (stareskrim) terhadap tugas rutin, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anggota Satreskrim memiliki *cognitive appraisal* yang tinggi terhadap tugas rutin yang anggota lakukan. Hasil analisis data yang dianalisis, terungkap bahwa apabila mean empirik > mean hipotetik maka hasil penelitian yang diperoleh akan dinyatakan tinggi, dan sebaliknya jika mean empirik < mean hipotetik maka hasil penelitian akan dinyatakan rendah. Hasil analisis untuk skala *cognitive appraisal* diperoleh mean empirik > mean hipotetik yaitu $96 > 72$ maka dapat disimpulkan bahwa *cognitive appraisal* anggota kepolisian satuan reserse dan kriminal (Satreskrim) terhadap tugas rutin secara umum pada penelitian ini menunjukkan kategori tinggi. Artinya jika mean empirik (rata-rata data yang diperoleh dari penelitian) pada skala *cognitive appraisal* lebih besar dari mean hipotetik (rata-rata yang diajukan dalam alat ukur atau skala), dalam kasus ini $96 > 72$, maka dapat disimpulkan bahwa *cognitive appraisal* anggota kepolisian Satuan Reserse dan Kriminal (Satreskrim) terhadap tugas rutin secara umum pada penelitian ini menunjukkan kategori tinggi.

Jika dikaitkan dengan teori *cognitive appraisal* yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984). Teori ini menyatakan bahwa *cognitive appraisal* adalah proses penilaian individu terhadap situasi yang dialami, bagaimana individu mengevaluasi kejadian tersebut, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi respons anggota. Dalam penelitian mengenai gambaran *cognitive appraisal* anggota Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim)

terhadap tugas rutin, hasil analisis data menunjukkan bahwa mean empirik untuk skala *cognitive appraisal* lebih tinggi daripada mean hipotetik ($96 > 72$). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota Satreskrim memiliki *cognitive appraisal* yang tinggi terhadap tugas rutin yang anggota lakukan. Artinya, anggota Satreskrim cenderung memberikan penilaian yang positif dan adaptif terhadap tugas-tugas rutin yang diemban. Dalam konteks teori *cognitive appraisal*, hasil ini dapat diartikan bahwa anggota Satreskrim secara umum mengevaluasi tugas-tugas rutin sebagai hal yang penting, menantang, dan sesuai dengan tujuan hidup anggota. Anggota mungkin melihat tugas rutin sebagai bagian dari tanggung jawab yang harus anggota emban dalam melayani masyarakat dan menjaga keamanan. Pandangan positif dan adaptif ini dapat membantu dalam memotivasi menunjukkan semangat, antusiasme, dan kesiapan dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik dan optimal. Secara keseluruhan, kaitan antara hasil pembahasan dengan teori *cognitive appraisal* menunjukkan bahwa anggota Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) dalam penelitian ini cenderung memberikan penilaian positif dan adaptif terhadap tugas rutin yang anggota lakukan, sesuai dengan pandangan teori yang menyatakan bahwa *cognitive appraisal* memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana individu mengevaluasi situasi dan meresponsnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap anggota kepolisian Satuan Reserse dan Kriminal (Satreskrim) terkait *cognitive appraisal* terhadap tugas rutin, ditemukan bahwa *cognitive appraisal* secara umum menunjukkan kategori tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori Lazarus tentang *cognitive appraisal* yang terdiri dari dua komponen, yaitu *primary appraisal* dan *secondary appraisal*. Pada *primary appraisal* Suatu penilaian individu yang bersifat langsung secara otomatis dan intuitif terhadap suatu kondisi, situasi atau peristiwa disebut sebagai penilaian primer (*primary appraisal*) Lazarus (1991). Penilaian primer ini, mencakup penentuan oleh individu apakah peristiwa mempunyai implikasi negatif secara potensial terhadap dirinya. Individu juga bertanya apakah peristiwa yang berbahaya atau membahayakan dirinya juga akan mengancam masa depannya? Apakah peristiwa tersebut mungkin menghalangi nilai atau tujuannya? hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas anggota Satreskrim memberikan penilaian yang tinggi terhadap tugas rutin yang anggota lakukan. Penilaian ini mencerminkan *primary appraisal* yang positif, di mana tugas rutin dianggap berhubungan dengan tujuan hidup dan kesejahteraan individu. Lazarus (1991) menjelaskan bahwa individu juga bertanya-tanya apakah peristiwa tersebut dapat diatasi atau tidak. Anggota mencari tahu bagaimana tugas rutin tersebut dapat ditangani atau diselesaikan. Dalam penelitian, anggota Satreskrim juga mempertimbangkan berbagai cara untuk menyelesaikan tugas rutin, seperti bekerja dengan hati nurani, berkoordinasi dengan rekan kerja, dan merencanakan langkah-langkah pelaksanaan dengan baik.

Penelitian ini kemudian mencatat bahwa mean empirik untuk skala *cognitive appraisal* lebih tinggi daripada mean hipotetik, yaitu $96 > 72$, yang menunjukkan bahwa *cognitive appraisal* anggota Satreskrim secara umum menunjukkan kategori tinggi. Dalam konteks teori *cognitive appraisal* Lazarus, hasil ini dapat diartikan sebagai anggota Satreskrim menilai

tugas rutin sebagai sesuatu yang penting, menantang, dan sesuai dengan tujuan hidup mereka, serta percaya bahwa anggota memiliki kemampuan untuk menghadapinya.

Kaitan dari hasil pembahasan dengan teori Lazarus (1984) terletak pada penilaian sekunder (*secondary appraisal*) yang mengacu pada upaya individu untuk mengidentifikasi pilihan-pilihan penyelesaian masalah yang dapat diambil untuk menghadapi suatu situasi yang dihadapi. Dalam penelitian mengenai *cognitive appraisal* anggota Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) terhadap tugas rutin, hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas anggota Satreskrim memiliki *cognitive appraisal* yang tinggi terhadap tugas rutin yang anggota lakukan. Dalam konteks teori Lazarus, hasil ini dapat diartikan bahwa anggota Satreskrim cenderung mengidentifikasi pilihan-pilihan penyelesaian masalah yang efektif untuk mengatasi tugas rutin yang dihadapi. Anggota menilai tugas rutin sebagai hal yang penting dan menantang, namun pada saat yang sama, anggota juga percaya bahwa anggota memiliki kemampuan dan sumber daya untuk menghadapi tugas-tugas tersebut dengan baik. Penilaian sekunder ini penting karena membantu anggota mengevaluasi sejauh mana tugas rutin tersebut berdampak pada kesejahteraan anggota. Dengan memiliki penilaian sekunder yang positif, yaitu melihat tugas rutin sebagai sesuatu yang dapat dihadapi dan diselesaikan dengan baik, anggota Satreskrim dapat meredakan tingkat stres dan kecemasan yang mungkin timbul akibat tugas-tugas rutin tersebut.

Secondary appraisal adalah tahap kedua dalam proses *cognitive appraisal* yang melibatkan penilaian terhadap opsi penanganan dan sumber daya yang dimiliki individu untuk menghadapi situasi. Dalam penelitian ini, anggota Satreskrim melakukan penilaian terhadap kemampuan dan sumber daya yang anggota miliki untuk menjalankan tugas rutin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Satreskrim memiliki penilaian kognitif yang tinggi terhadap kemampuan dan sumber daya yang anggota miliki dalam menjalankan tugas rutin.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa anggota kepolisian Satuan Reserse dan Kriminal (Satreskrim) memiliki tingkat *cognitive appraisal* yang tinggi terhadap tugas rutin. Anggota memiliki penilaian kognitif yang positif terhadap signifikansi tugas rutin, anggota Satreskrim menganggap tugas rutin sebagai sesuatu yang penting, bermakna, dan percaya bahwa anggota memiliki kemampuan dan sumber daya yang cukup untuk menjalankan tugas rutin tersebut. Hal ini dapat berimplikasi pada motivasi dan kinerja anggota dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Dari hasil penelitian gambaran *cognitive appraisal* anggota kepolisian satuan reserse dan kriminal (satreskrim) terhadap tugas rutin, dapat disimpulkan bahwa mayoritas anggota Satreskrim memiliki *cognitive appraisal* yang tinggi terhadap tugas rutin yang anggota lakukan. Pada penelitian ini peneliti mengkaitkan dengan penelitian oleh Melok Roro Kinanti (2004) tentang "Penilaian Kognitif (*Cognitive Appraisal*) Individu Dewasa Awal Yang Menjalani Hemodialisa Terhadap Kondisi Yang Dialaminya" Penelitian ini berfokus pada individu dewasa awal yang menjalani hemodialisis dan penilaian kognitif anggota terhadap kondisi kesehatan yang dialami. Penelitian ini tidak berfokus pada anggota kepolisian atau tugas rutin anggota, sehingga tidak langsung relevan dengan penelitian gambaran *cognitive appraisal* pada anggota Satreskrim terhadap tugas rutin. Oleh karena itu,

kedua penelitian ini berbeda dalam fokus dan populasi yang diteliti. Namun peneliti menjadikan referensi terkait dengan kajian teorinya. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Colwell, Lyons, Bruce, Galrner, & Miller (2011) tentang "*Police Officers' Cognitive Appraisals for Traumatic Events: Implications for Treatment and Training*". Penelitian ini berfokus pada penilaian kognitif petugas kepolisian terhadap peristiwa traumatis dan implikasinya terhadap pengobatan dan pelatihan. Meskipun keduanya berkaitan dengan penilaian kognitif anggota kepolisian, namun penelitian ini lebih khusus membahas peristiwa traumatis, sedangkan penelitian gambaran *cognitive appraisal* pada anggota Satreskrim lebih fokus pada tugas rutin. Meskipun ada kaitan yang mungkin terkait dengan stres dalam kedua penelitian tersebut, tetapi tujuan penelitian dan objeknya berbeda. Selanjutnya oleh Bayuwega, Wahyuni, dan Kurniawan (2016) tentang "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Anggota Polisi Satuan Reserse Kriminal Polres Blora". Penelitian ini lebih menitikberatkan pada faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada anggota polisi satuan reserse kriminal. Sementara penelitian gambaran *cognitive appraisal* pada anggota Satreskrim lebih fokus pada penilaian kognitif terhadap tugas rutin. Keduanya memiliki relevansi dengan stres dan penilaian kognitif anggota kepolisian, tetapi fokusnya berbeda.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Esteves dan Gomes (2013): "*Occupational Stress and Cognitive Appraisal: A Study with Security Forces*". Studi tentang stres kerja pada pasukan keamanan dan penilaian kognitif anggota. Meskipun memiliki kesamaan dalam konteks stres kerja dan penilaian kognitif, namun penelitian ini dilakukan dengan pasukan keamanan yang mungkin memiliki tugas dan konteks kerja yang berbeda dengan anggota kepolisian. Oleh karena itu, meskipun terdapat kaitan, namun penelitian ini berbeda dengan penelitian gambaran *cognitive appraisal* pada anggota Satreskrim.

Dalam kesimpulannya, hasil penelitian gambaran *cognitive appraisal* anggota Satreskrim menunjukkan mayoritas anggota memiliki tingkat *cognitive appraisal* yang tinggi terhadap tugas rutin. Meskipun terdapat kaitan dengan penelitian sebelumnya yang juga membahas penilaian kognitif dan stres kerja pada anggota kepolisian atau pasukan keamanan, namun fokus dan objek penelitian tersebut berbeda, sehingga perlu diperhatikan konteks dan aspek yang diteliti secara spesifik dalam masing-masing penelitian.

Simpulan

Dalam penelitian mengenai gambaran *cognitive appraisal* anggota Satuan Reserse Kriminal (Satreskrim) terhadap tugas rutin, hasil analisis data menunjukkan bahwa mean empirik untuk skala *cognitive appraisal* lebih tinggi daripada mean hipotetik ($96 > 72$). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota Satreskrim memiliki *cognitive appraisal* yang tinggi terhadap tugas rutin yang anggota lakukan. Artinya, anggota Satreskrim cenderung memberikan penilaian yang positif dan adaptif terhadap tugas-tugas rutin yang diemban. Dalam konteks teori *cognitive appraisal*, hasil ini dapat diartikan bahwa anggota Satreskrim secara umum mengevaluasi tugas-tugas rutin sebagai hal yang penting, menantang, dan sesuai dengan tujuan hidup anggota. Anggota percaya bahwa anggota memiliki

kemampuan dan sumber daya yang cukup untuk menjalankan tugas rutin serta memaknai tugas rutin sebagai bagian dari tanggung jawab yang harus anggota emban dalam melayani masyarakat dan menjaga keamanan. Pandangan positif dan adaptif ini dapat membantu anggota dalam memotivasi, menunjukkan semangat, antusiasme, dan kesiapan dalam melaksanakan tugas-tugas tersebut dengan baik dan optimal.

Daftar Pustaka

- Altikal, Z. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Anggota Polisi Satreskrim Polres Payakumbuh Tahun 2021 [Universitas Andalas]. <https://doi.org/10.12816/0041391>
- Alzwalr, S. (2015). Reliabilitas dan Validitas. Edisi IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Atika, Zahira (2021) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Anggota Polisi Satreskrim Polres Payakumbuh Tahun 2021. Diploma thesis, Universitas Andalas
- Azwar, S. (2017). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baldaln Pusalt Staltistik. (2021). Staltistik Kriminall 2021 (D. S. K. Sosiall (ed.)).
- Balyuwegal, H., Walhyuni, I., & Kurnialwaln, B. (2016). Falktor-Falktor Yang Berhubungaln Dengaln Stres Kerjal Paldal Alnggotal Polisi Saltualn Reserse Kriminall Polres Bloral. Journall Kesehaltaln Malsyalralkalt (e-Journall), 4(4), 673–681.
- Colwell, L.H., Lyons, P.M., Bruce, Al.J., Galrner, R.L., & Miller, R. (2011). Police Officers' Cognitive Alppralisalls for Tralumaltic Events: Impalcations for Treatment alnd Tralining. Applied Psychology in Criminall Justice, 7(2), 106–132.
- Dialnal Devichaliralni, Al. (2018). Peralnaln Unit Reskrim Dallalm Melalkukaln Penalnggulalngaln Tindalk Pidalnal Penyallahgunalaln Nalrkotikal di Wilalyalh Hukum Unit Reskrim Lubuk Begallung. Universital Alndallals.
- Esteves, Al., & Gomes, Al. R. (2013). Occupaltionall stress alnd cognitive alppralisall: Al study with security forces. Salúde e Sociedalde, 22(3), 701–713.
- Halrdalni, D. (2020). Metode Penelitaln Kuallitaltif daln Kualntitaltif (Al. Husnu Albaldi, Al.Md. (ed.); I). CV. Pustalkal Ilmu Group Yogyakarta.
- J. Oliver, P. B. (2002). cognitive alppralisall, negaltive alffectivity alnd psychologiall well-being.
- Kiralnthi, M. R. (2004). penilialaln kognitif (cognitve alppralisall) individu dewalsal alwall yang menjallalni hemodeallisal terhdalp kondisi yang diallalminyal (studi kalsus terhdalp palsien hemodeallisal rs usaldal insalni talnggeralng. Falkultals Psikologi Universital Islalm Negeri Syalrif Hidalyalnullalh Jalkalrtal.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Korbmalcher, M., & Wright, L. (2020). Whalt Caln We Learn from Exploring Cognitive Alppralisall, Coping Styles alnd Perceived Stress in UK Undergraldualte Dissertaltion Students? Psychology Tealching Review, 26(1), 48–62.
- Kusumalyalnti, Y. (2014). Studi Deskriptif Mengenalni Coping Stress Binalral Seskoald Yang Alkaln Mengikuti Seleksi Secalpal TNI Alngkaltaln Dalral. (Vol. 5).
- Lalzarus, R.S & Folkmaln, S. (1984). Stress, Alppralisall, alnd Coping. Newyork: Springer Publishing Compalny.Inc
- Lazarus, R. S. (1991). Emotion and adaptation. Oxford University Press.

- Miral Rialni. (2011). Hubungan alntalral Primalry Alppralisall dengaln Emosi paldal. Nalralpidaln Walnital di Lembagal Pemalsyalralkaltaln Kotal Mallalng. Universitals Alirlalnggal.
- Muhalmmald Diponegoro, Al., Ru'iyal, S., & Dewi, L. (2019). Cognitive Realppralisall Muslim Indonesial Di Belalndal. Proseding Seminalr Nalsionall Malgister Psikologi Universitals Alhmald Dalhlaln.
- Nelson, S. O., Kehr, W. R., Stetson, L. E., Stone, R. B., & Webb, J. C. (1977). Allfallfal Seed Germination Response to Electrical Treatments 1. *Crop Science*, 17(6), 863–866. <https://doi.org/10.2135/cropsci1977.0011183x001700060012x>
- Palrtogi, C. B. (2016). Studi Deskriptif Mengenali Coping Stress paldal Malhalsiswal yalng Menyelesalikaln Skripsi di Universitals "X" Balndung.
- Prof. Dr. Sugiono. (2018). Metode Penelitaln Kualnti daln Kuallitaltif. In CV. Allfalbetal http://library.fip.uny.ac.id/opalc/index.php?p=show_detail&id=3394%0Ahttps://opalc.perpusnals.go.id/DetailOpalc.aspx?id=281396
- Psikotropikal, P. P., Sebalgali, D., Saltu, S., Untuk, S., & Gelalr, M. (2017). Peralnggungjalwalbaln Pidalnal Terhaldalp Polisi Sebalgali Pelalku Penyallahgunalaln Psikotropikal (Studi Putusaln Pengaldilaln Negeri Medaln Nomor: 926/Pid.B/2012/PN-Mdn) SKRIPSI.
- Rahardjo, Satjipto (2009) Penegakan Hukum Suatu Tinjauan Sosiologis. Genta Publishing, Yogyakarta.
- Rustialnal Setyowalt, S. M. U. (2020). Hubungan Bebaln Kerjal daln Lingkungaln Kerjal Terhaldalp Stres Kerjal Paldal Polisi Saltlalntals Polres Balntul (The Correlaltion Between Workload alnd Work Environment towalrds the Work Stress of the Traflic Unit Police Balntul). 6, 169–178. www.jurnalk.stikes-yrsds.ac.id
- Sherif, M. & Cantril, H. (1947). *The psychology of ego involvement*. New York: Wily.
- SINURAIYAL, G. R. K. (2018). Galmbalraln Cognitive Alppralisall Paldal Odhal. Falkultals Psikologi Universitals Sumalteral Utralal.
- Sugiono. (2013). Metode Penelitaln Kualntitaltif Kuallitaltif Daln R&B (C. AILFAIBETAI (ed.)).
- Valn Dijk, D., & Schodl, M. M. (2015). Performalnce Alppralisall alnd Evalualtion. Internaltionall Encyclopedial of the Sociall & Behalviorall Sciences: Second Edition, December, 716–721. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.22034-5>
- Wijo, S. (2012). Penghalyaltaln Subyektif Terhaldalp Stres Berdalsalrkaln Teori Lalzalrus. *Psikologi*, 21–37.
- Yalnchus, N. J. (2006). Development alnd Vallidaltion of al Self-Report Cognitive AlppralisallScalle. https://getd.libs.uga.edu/pdfs/yalnchus_nalncy_j_200608_phd.pdf
- Yusuf, Al. (2014). Metode Penelitaln Kualntitaltif Kuallitaltif daln Penelitaln Galbungaln. Jalkalrtal: